



Pengaruh *Cyberbullying* Terhadap Terjadinya Ide Bunuh Diri Pada Remaja Di SMA Negeri 06 Kabupaten Tangerang 2024

Aninda Rizki Maulida^{1*}, Inna Solihati Embrik², Ayu Pratiwi³

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Yatsi Madani

² Dosen Universitas Yatsi Madani ³ Dosen Universitas Yatsi Madani

^{1*} rizkianinda8@gmail.com, ² drg.inna@yahoo.co.id, ³ ayupratiwi@uym.ac.id

Abstrak

Pendahuluan: *Cyberbullying* merupakan salah satu jenis pelecehan yang dilakukan secara online atau melalui telepon seluler, dengan kata lain itu dilakukan secara tidak langsung dan jenis bullying ini tidak dilakukan secara langsung, yang memungkinkan para pelaku melakukan dan mengucapkan hal-hal yang lebih buruk. Menurut World Health Organization (2024), Data terbaru dari tahun 2018 hingga 2022 menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan dalam kasus *cyberbullying*, dimana remaja laki-laki melakukan *cyberbullying* terhadap orang lain meningkat dari 11% menjadi 14% dan remaja perempuan dari 7% menjadi 9%.. **Tujuan Penelitian:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *cyberbullying* terhadap terjadinya ide bunuh diri pada remaja di SMA Negeri 06 Kabupaten Tangerang. **Metode Penelitian:** penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non eksperimental dengan deskriptif korelasi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple Random Sampling* sebanyak 96 sampel. **Hasil Penelitian:** Pada penelitian ini menggunakan Uji Chi-Square terdapat p-value $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima yang artinya adanya pengaruh *cyberbullying* terhadap terjadinya ide bunuh diri pada remaja. **Kesimpulan:** *Cyberbullying* merupakan tindakan perundungan yang dilakukan secara online baik secara individu maupun kelompok, akibat *cyberbullying* dapat menyebabkan terjadinya gangguan pada psikologis, psikososial remaja, dan berdampak pada akademik remaja. Dari dampak tersebut jika terus menerus maka berakibat adanya keinginan ide bunuh diri.

Kata Kunci : *Cyberbullying*, Ide Bunuh Diri, Remaja

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa remaja, merupakan isu yang kompleks dan banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya masalah dan gangguan jiwa yang dialami remaja, yang diklasifikasikan dalam dua faktor utama, yaitu faktor risiko (risk factor) dan faktor pelindung (protective factor) (Lulu Mukaromah, et al., 2023). Terkait dengan kesehatan jiwa remaja, faktor pelindung dan faktor risiko kesehatan jiwa remaja meliputi 5 (lima) aspek, yaitu kesehatan dan lingkungan, keluarga, sekolah, komunitas, dan teman sebaya (UNICEF dan WHO, 2021).

Mayoritas remaja di Indonesia saat ini mulai mengalami permasalahan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, ide bunuh diri, perilaku melukai diri, gangguan makan, penggunaan obat-obatan, dan perilaku mengganggu (Lovell & White, et al., 2019). Sebagian besar remaja Indonesia saat ini juga menghadapi beberapa masalah, mereka tidak menyadari bahwa mereka mengalami masalah kesehatan mental dan kurangnya terpapar informasi tentang akses ke profesional serta metode untuk pemulihan kesehatan mental (Amalia & Mahanani, et al., 2021).

Masa remaja biasanya sering digambarkan sebagai masa ketika individu tersebut mulai berusaha mengenal diri dengan melihat dan mempertimbangkan aspek psikologis diri sendiri dalam upaya untuk menjadi diterima di lingkungannya, beberapa remaja mampu melewati perubahan ini dengan baik, tetapi remaja lainnya akan mengalami terjadinya kenakalan remaja, mulai dari kenakalan ringan hingga kriminal, termasuk *cyberbullying* (Malihah, et al., 2018). Media sosial bentuk salah satu sarana untuk berinteraksi dengan orang lain, melalui teknologi berbasis website yang mengubah komunikasi menjadi diskusi interaktif yang mudah diakses dan sangat terstruktur. Media sosial juga dapat digunakan untuk menciptakan, berbagi, dan berpartisipasi dalam konten yang didukung oleh teknologi multimedia yang semakin berkembang (Sukmawati et al., 2020), dengan adanya media sosial dapat mempercepat penyebaran informasi, memengaruhi perspektif, gaya hidup, dan budaya manusia (Seprianasari, et al., 2022).

Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia (APJII) melaporkan per 2021-2022, kelompok usia 13-18 tahun memiliki tingkat presentasi internet tertinggi di Indonesia sebesar 98,64%, di sisi lain penggunaan internet di usia sekolah dapat membuka peluang terjadinya perundungan di dunia maya (*cyberbullying*) (Fahdi Fahlevi, et al., 2023).

Cyberbullying merupakan salah satu jenis pelecehan yang dilakukan secara online atau melalui telepon seluler, dengan kata lain itu dilakukan secara tidak langsung dan jenis bullying ini tidak dilakukan secara langsung, yang memungkinkan para pelaku melakukan dan mengucapkan hal-hal yang lebih buruk. Situasi ini memberikan kekuatan tambahan kepada para *cyberbullying*, yang dimana memberikan akses untuk melakukan tindakan pelecehan yang dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, dan tindakan pelecehan tersebut bersifat open-source (Siti Aisyah, et al., 2019).

Adanya media sosial mempermudah individu buat melakukan cyberbullying, pelaku bisa mengupload teks jahat atau mengupload foto yang berhubungan dengan orang lain dengan maksud menakut-nakuti dan mencemarkan reputasi korban sehingga korban merasa terluka dan terhina, sementara itu pelaku merasa puas atas perbuatannya karena merasa tujuannya telah terlaksana (Seprianasari, et al., 2022).

Keberadaan media sosial memudahkan pengguna melakukan cyberbullying seperti mengunggah postingan yang kejam dengan tujuan mengintimidasi, menghina, membongkar aib dan merusak nama baik korban (Utami & Baiti, et al., 2018). Cyberbullying seperti publisitas, permanensi (yaitu, tindakan tunggal yang menyebabkan pelecehan berulang melalui pandangan dan distribusi oleh orang lain), pesan online dapat memperburuk efek negatif pada kesehatan mental remaja (Maurya, et al., 2022).

Cyberbullying juga dapat mempengaruhi kehidupan remaja karena dapat berdampak pada kesehatan fisik dan emosional remaja dalam jangka panjang (Hutson et al., 2018). Namun banyak yang belum mengetahui dan memahami cyberbullying serta dampak yang ditimbulkan dari cyberbullying, terutama dampak psikologis yang dialami oleh remaja yang terlibat dalam cyberbullying, dan hampir semua negara menganggap cyberbullying sebagai masalah serius dan umum terjadi di kalangan siswa di sekolah (Aguspita Dewi et al., 2023).

Di kutip, World Health Organization (2024), Data terbaru dari tahun 2018 hingga 2022 menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan dalam kasus cyberbullying, dimana remaja laki-laki melakukan cyberbullying terhadap orang lain meningkat dari 11% menjadi 14% dan remaja perempuan dari 7% menjadi 9%. Demikian pula, laporan mengenai cyberbullying telah meningkat dari 12% menjadi 15% pada remaja laki-laki dan dari 13% menjadi 16% pada remaja perempuan. Dengan semakin banyaknya remaja yang menghabiskan waktu online, angka-angka ini menyoroti kebutuhan mendesak akan intervensi yang melibatkan pendidik, orang tua, tokoh masyarakat, dan pembuat kebijakan untuk mendorong literasi dan keamanan digital.

Di kutip, Kemeskes RI (2023), Cyberbullying (perundungan dunia maya) merupakan bullying perundungan dengan menggunakan teknologi digital. Hal ini dapat terjadi di seluruh media sosial, platform chatting, platform bermain game, dan ponsel. Fenomena ini semakin meningkat seiring dengan semakin marak dan luasnya penggunaan teknologi digital saat ini.

Siswa mengatakan pernah melakukan cyberbullying dengan alasan iseng dan rata-rata media yang digunakan adalah media sosial (Puspitawati, 2006). Remaja memiliki kecenderungan menjadi pelaku cyberbullying hal ini dikarenakan cyberbullying dilakukan karena pelaku merasa mempunyai dendam yang tidak terselesaikan dan merasa termotivasi (motivated offender) untuk melakukan pembajakan, balas dendam, pencurian, atau sekedar iseng (shafa, et al., 2022). Ide bunuh diri menjadi fenomena yang di penuhi oleh banyak faktor yang tidak hanya didekati dengan penjelasan tunggal, penyusunan protokol pencegahan ide bunuh diri hendaknya turut melibatkan penyintas dan mendengarkan suara mereka (Nurdiyanto, et al., 2020). Ide bunuh diri sering dikaitkan dengan kondisi depresi, kebanyakan orang depresi memiliki pemikiran kosong atau ingin menyerah sehingga menyatakan bahwa harapan untuk ide bunuh diri mengindikasikan tingkat keparahan dari depresi (Tandiono, et al., 2020).

Selama 20 tahun terakhir tren ide bunuh diri di Indonesia menurun Pada 2020, tingkat ide bunuh sempat mencapai 3,5 per 100 ribu penduduk, laporan Bank Dunia menunjukkan, tingkat ide bunuh diri di Indonesia mencapai 2,4 per 100 ribu penduduk. Artinya terdapat 2 orang yang melakukan bunuh diri dari setiap 100 ribu penduduk di Indonesia. Rasio ini cenderung stabil sejak 2014 hingga 2019 (cindy. et al., 2021).

Di kutip, World Health Organization WHO (2023), Lebih dari 700.000 orang meninggal karena bunuh diri setiap tahunnya, dan ide bunuh diri merupakan penyebab kematian keempat terbesar pada kelompok usia 15-29 tahun secara global, dan 77% dari seluruh kasus ide bunuh diri terjadi di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah dan hampir 20% kasus bunuh diri di dunia, terjadinya ide bunuh diri terdapat pada setiap tahap kehidupan dan di seluruh wilayah di dunia pada tahun 2019.

Di kutip, kemeskes RI (2023), Dari data WHO tahun 2019 di seluruh dunia didapatkan 1 orang meninggal setiap 40 detik oleh karena bunuh diri. Ide bunuh diri merupakan 10 besar penyebab kematian di seluruh dunia. Ide bunuh diri menjadi beban penyakit 1,8% dan meningkat menjadi 2,4% ditahun 2020.

Berdasarkan hasil wawancara pada 23 April 2024 dengan 10 remaja tentang cyberbullying terhadap terjadinya ide bunuh diri pada remaja di SMA Negeri 06 kabupaten Tangerang, didapat hasil 8 remaja mengetahui maksud cyberbullying di media sosial dan 7 remaja pernah mendapatkan perlakuan cyberbullying di media sosial, dari remaja tersebut secara tidak sadar pernah berkomentar negative di sosial media, dan 9 remaja mengatakan bahwa ide bunuh diri dapat di lakukan karna mental yang tidak sehat dan 8 remaja tersebut mengatakan bahwa ide bunuh diri terjadi karna cyberbullying. Berdasarkan uraian di atas dan fenomena yang ada peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat pengaruh cyberbullying terhadap terjadinya ide bunuh diri pada remaja di SMA Negeri 06 kabupaten Tangerang.

METODE

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini di laksanakan di SMA Negeri 06 Kabupaten Tangerang dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data berbentuk angka yang diperoleh dengan metode statistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional dengan melakukan pengukuran secara bersamaan pada kedua variabel cyberbullying terhadap terjadinya ide bunuh diri pada remaja di SMA Negeri 06 kabupaten Tangerang 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi *Cyberbullying victimization* (korban)

<i>Cyberbullying Victimization</i>	Frekuensi	Presentase
Rendah	24	25%
Sedang	42	43,8%
Tinggi	30	31,3%
Total	96	100%

Berdasarkan tabel 4.1, diatas diketahui dari 96 responden yang mendapatkan perlakuan *cyberbullying victimization* (korban) kategori rendah sebanyak 24 orang (25%), responden yang mendapatkan perlakuan *cyberbullying victimization* (korban) kategori sedang sebanyak 42 orang (43,8%), responden yang mendapatkan perlakuan *cyberbullying victimization* (korban) kategori tinggi sebanyak 30 orang (31,3%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi *Cyberbullying Offending* (pelaku)

<i>Cyberbullying Offending</i>	Frekuensi	Presentase
Rendah	57	59,4%
Sedang	15	15,6%
Tinggi	24	25%
Total	96	100%

Berdasarkan tabel 4.2 diatas di ketahui dari 96 responden yang melakukan perlakuan *cyberbullying offending* (pelaku) kategori rendah sebanyak 57 orang (59,4%), responden yang melakukan perlakuan *cyberbullying offending* (pelaku) kategori sedang sebanyak 15 orang (15,6%), responden yang melakukan perlakuan *cyberbullying offending* (pelaku) kategori tinggi sebanyak 24 orang (25%).

Perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja ini terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan yang kemudian terjadi proses imitasi perilaku orang lain. Hal ini sesuai dengan penelitian Nur Maya (Maya, 2015), yang mengungkapkan bahwa dalam penggunaan jejaring sosial, dampak dari imitasi sangat berpengaruh dan bisa menjadi peluang dalam melakukan *cyberbullying*, dan begitu pula dengan yang akan terjadi bila perilaku atau perlakuan *cyberbullying* terjadi secara terus – menerus akan berdampak pada psikologis seperti depresi, cemas berlebihan, dan sampai berkeinginan bunuh diri (Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat et al., 2021).

Penelitian ini sejalan dengan (Bella Nabilla, 2018), pada penelitian di dapatkan hasil dari perilaku *cyberbullying victimization* kategori rendah sebanyak 289 orang (84%), dengan kategori sedang sebanyak 57 orang (16%), kategori tinggi sebanyak 0 orang (0%), dan di dapatkan pada penelitian sebanyak 216 orang di dapatkan hasil perilaku *cyberbullying offending* yang rendah sebanyak 216 orang (62%), dengan kategori sedang sebanyak 130 orang (38%), dengan kategori tinggi sebanyak 0 orang (0%),

Cyberbullying mengacu pada perilaku agresif yang dilakukan berulang dengan niat untuk membahayakan, dan menakuti orang lain dalam konteks komunikasi melalui media komputer (Müller et al, 2014). Jenis *cyberbullying* yang paling umum dilakukan adalah *flaming*, membuat komentar kasar, menyebarkan rumor, membuat komentar yang mengancam akan melukai saat online dan memposting foto memalukan, mengancam bersifat melukai seseorang yang dilakukan secara online (Aguspita Dewi et al., 2020).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Ide Bunuh Diri

Ide Bunuh Diri	Frekuensi	Presentase
Rendah	15	15,6%
Sedang	41	42,7%
Tinggi	30	31,3%
Total	96	100%

Berdasarkan tabel 4.3, diatas diketahui dari 96 responden yang memiliki Ide Bunuh diri kategori rendah sebanyak 15 orang (15,6%), responden yang memiliki Ide Bunuh diri kategori sedang sebanyak 41 orang (42,7%), responden yang memiliki Ide Bunuh diri kategori tinggi sebanyak 30 orang (31,3%).

Ide Bunuh diri mengacu pada pengalaman bahwa hidup adalah kehidupan yang tidak berharga, mulai dari pikiran sekilas seperti keinginan untuk mengakhiri hidup, memiliki rencana yang tidak lazim, membuat cerita atau wasiat sebelum mengakhiri hidup, hingga benar-benar ingin bunuh diri, pikiran tentang rencana untuk membunuh diri sendiri, atau suka merusak diri. Pikiran ini merupakan hal yang tidak biasa di kalangan anak muda. Diperkirakan

bahwa hampir setengah dari remaja berpikir tentang bunuh diri di beberapa waktu dalam kehidupannya dan sebagian kecil remaja melaporkan telah memiliki pengalaman pada tahun sebelumnya (Seprianasari et al., 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Gabrielle, 2022), dapat dilihat bahwa terdapat 157 responden memiliki ide bunuh diri dalam kategori rendah (47,3%), responden memiliki ide bunuh diri dalam kategori sedang 156 orang (47,3%), responden memiliki ide bunuh diri dalam kategori tinggi 49 orang (5,7%).

Ide bunuh diri adalah pikiran negatif yang membuat individu merenungkan kematian pada dirinya sendiri dengan hampir tidak ada harapan untuk menemukan cara untuk mengakhiri dirinya sendiri. Ada dua pembagian ide bunuh diri yaitu ide bunuh diri pasif yaitu misalnya seorang individu membayangkan dirinya terbaring mati, tertidur tanpa bangun lagi sedangkan, ide bunuh diri aktif yaitu dimana seorang individu berfantasi tentang bagaimana cara menyakiti dirinya sendiri dan mengakhiri semuanya (Seprianasari et al., 2022).

2. Analisis Bivariat

Tabel 4.4 Pengaruh *Cyberbullying victimization* (korban) Terhadap Terjadinya Ide Bunuh Diri Pada SMA Negeri 06 Kabupaten Tangerang

Cyberbullying Victimization	Ide Bunuh Diri						Total		P Value
	Rendah		Sedang		Tinggi		N	%	
	N	%	N	%	N	%			N
Rendah	2	2,1%	18	18,8%	4	4,2%	24	25,0%	0,00
Sedang	6	6,3%	0	0,0%	36	37,5%	42	43,8%	
Tinggi	7	7,3%	23	24,0%	0	0,0%	30	31,3%	
Total	15	15,6%	41	42,7%	40	41,7%	96	100%	

Berdasarkan tabel 4.4 di atas di ketahui Pengaruh *Cyberbullying victimization* terhadap Terjadinya Ide Bunuh Diri hasil *Cyberbullying victimization* (korban) uji bivariat *chi-square* bahwa p-value $0,000 < 0,005$ maka di peroleh hasil signifikan yaitu 0,000. Sehingga kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh *cyberbullying* terhadap terjadinya ide bunuh diri pada remaja di SMA Negeri 06 kabupaten tangerang.

Tabel 4.5 Pengaruh *Cyberbullying Offending* (pelaku) Terhadap Terjadinya Ide Bunuh Diri Pada Remaja Di SMA Negeri 06 Kabupaten Tangerang

Cyberbullying Offending	Ide Bunuh Diri						Total		P Value	R
	Rendah		Sedang		Tinggi		N	%		
	N	%	N	%	N	%			N	%
Rendah	0	0,0%	22	22,9%	35	36,5%	57	59,4%	0,000	0,777
Sedang	8	8,3%	3	3,1%	4	4,3%	15	15,6%		
Tinggi	7	7,3%	16	16,7%	1	1,0%	24	25,0%		
Total	15	15,6%	41	42,7%	40	41,7%	96	100%		

Berdasarkan tabel 4.5 di atas di ketahui Pengaruh *Cyberbullying offending* terhadap Terjadinya Ide Bunuh Diri hasil *Cyberbullying offending* (pelaku) uji bivariat *chi-square* bahwa p-value $0,000 < 0,005$ maka di peroleh hasil signifikan yaitu 0,000. Di dapatkan hasil *R Square* (0.777) dimana nilai tersebut menunjukkan kolerasi yang tinggi dan pengaruh positif pada dua variabel. Sehingga kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh *cyberbullying* terhadap terjadinya ide bunuh diri pada remaja di SMA Negeri 06 kabupaten tangerang.

Hasil ini sejalan dengan (Seprianasari et al., 2022), tentang hubungan *cyberbullying* di media sosial dengan ide bunuh diri pada remaja. Penelitian ini kuantitatif menggunakan korelasi dengan pendekatan *cross-sectional* yaitu dimana penelitiannya di peroleh hasil uji *Chi-square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ atau 95%. Hasil riset ditemukan nilai $p = 0,010 < \alpha = 0,05$.

Hasil ini juga sejalan dengan (Heni Aguspita et al., 2022), tentang hubungan *cyberbullying* dengan resiko bunuh diri pada remaja, penelitian ini kuantitatif menggunakan pendekatan sampling yaitu dimana di dapatkan hasil

uji korelasi spearman diperoleh hubungan yang bermakna antara pelaku dengan risiko bunuh diri (p value = 0,044, $r = 0,122$) dan korban dengan risiko bunuh diri (p value = 0,001, $r = 0,194$).

Menurut (Budi et al., 2023), *Cyberbullying* dapat didefinisikan sebagai *bullying* dimana media sosial ataupun media elektronik digunakan sebagai sarana untuk melakukan tindakan *bullying* seperti menghina, mengancam, melecehkan, atau mengintimidasi seseorang dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti media sosial yang banyak digunakan remaja masa kini. Berdasarkan hasil kajian literature yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2020).

Menurut, *Beck scale for suicide* (1979), ide bunuh diri adalah keinginan dan rencana untuk bunuh diri yang belum disertai tindakan eksplisit. Ide bunuh diri dapat meliputi pemikiran bahwa hidup tidak layak untuk dijalani, pemikiran konkret untuk bunuh diri, pemikiran matang untuk membunuh diri sendiri, dan pemikiran untuk menyakiti diri sendiri. Ide bunuh diri adalah pemikiran untuk melakukan bunuh diri. Ide bunuh diri dapat muncul pada suatu waktu atau bertahan selama masa hidup. Ide bunuh diri mengarahkan diri untuk terlibat dalam perilaku yang dimaksudkan untuk mengakhiri hidup seseorang (Amalia et al., 2021).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *cyberbullying* terhadap terjadinya ide bunuh diri pada remaja karena *Cyberbullying* dapat didefinisikan sebagai *bullying* dimana media sosial ataupun media elektronik digunakan sebagai sarana untuk melakukan tindakan *bullying* seperti berkomentar yang bersifat seperti mengancam, memposting komentar *negative*, dan dampak dari korban *cyberbullying* sendiri akan merasa rendah diri, cemas berlebih, dan selalu merasa selalu di awasi, sedangkan ide bunuh diri semakin meningkat pada remaja dan berkorelasi dengan depresi yang semakin meningkat juga masa remaja umumnya terjadi permasalahan sosialisasi dan permasalahan dengan orang lain yang membuat remaja berfikir bunuh diri adalah solusi dari masalahnya.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan *Cyberbullying victimization* (korban) responden yang mendapatkan perlakuan *cyberbullying victimization* (korban) kategori rendah sebanyak 24 orang (25%), responden yang mendapatkan perlakuan kategori *cyberbullying victimization* (korban) sedang sebanyak 42 orang (43,8%), responden yang mendapatkan perlakuan *cyberbullying victimization* (korban) kategori tinggi sebanyak 30 orang (31,3%) dan *Cyberbullying offending* (pelaku) Responden yang melakukan perlakuan *cyberbullying offending* (pelaku) kategori rendah sebanyak 57 orang (59,4%), responden yang melakukan perlakuan *cyberbullying offending* (pelaku) kategori sedang sebanyak 15 orang (15,6%), responden yang melakukan perlakuan *cyberbullying offending* (pelaku) kategori tinggi sebanyak 24 orang (25%). Adapun hasil Ide bunuh pada remaja diri yaitu, responden yang memiliki Ide Bunuh diri kategori rendah sebanyak 15 orang (15,6%), responden yang memiliki Ide Bunuh diri kategori sedang sebanyak 41 orang (42,7%), responden yang memiliki Ide Bunuh diri kategori tinggi sebanyak 30 orang (31,3%) dan adapun hasil pengaruh *cyberbullying* terhadap terjadinya ide bunuh diri yaitu, Pengaruh *Cyberbullying* terhadap Terjadinya Ide Bunuh Diri hasil uji bivariat *chi-square* bahwa p -value $0,000 < 0,005$ maka di peroleh hasil signifikan yaitu 0,000. Sehingga kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh *cyberbullying* terhadap terjadinya ide bunuh diri pada remaja di SMA Negeri 06 kabupaten tangerang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguspita Dewi, H., Suryani, S., Sriati, A., & Keperawatan Padjadjaran, J. (2023). The Relationship Between Cyberbullying And The Risk Of Suicidal Ideation In Adolescents OPEN ACCESS. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 11(2), 118–123. <https://doi.org/10.24198/jkp>
- Aulia, N., Yulastri, Y., & Sasmita, H. (2020). Faktor Psikologi Sebagai Risiko Utama Ide Bunuh Diri Pada Remaja Di Kota Rengat Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal Of Health Research "Forikes Voice")*, 11, 48. <https://doi.org/10.33846/Sf11nk110>.
- Antama, F., Zuhdy, M., & Purwanto, H. (2020). Faktor Penyebab Cyberbullying Yang Dilakukan Oleh Remaja Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penegakan Hukum Dan Keadilan*, 1(2). <https://doi.org/10.18196/jphk.1210>
- Budi, S., & Fauziah, R. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Cyberbullying Dengan Penggunaan Media Sosial Pada Remaja Di Sma 6 Lhokseumawe Analysis Of Factors Influencing Cyberbullying Behavior With The Use Of Social Media In Adolescents At Senior High School 6 Lhokseumawe.

- Karisma, N. W. P. C., & Fridari, I. G. A. D. (2021). Gambaran Pengembangan Ide Bunuh Diri Menuju Upaya Bunuh Diri. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24014/Pib.V2i1.9904>
- Kesehatan Bakti Tunas Husada, J., Ilmu Ilmu Keperawatan, J., Kesehatan Dan Farmasi, A., Amira, I., Maulana, I., Senjaya, S., Keperawatan, F., Padjadjaran JIraya Bandung Sumedang, U. K., & Sumedang Jawa Barat, K. (2023). Intervensi Pencegahan Bunuh Diri Pada Remaja: Literature Review Suicide Prevention Intervention In Youth: Literature Review.
- Maurya, C., Muhammad, T., Dhillon, P., & Maurya, P. (2022). The Effects Of Cyberbullying Victimization On Depression And Suicidal Ideation Among Adolescents And Young Adults: A Three Year Cohort Study From India. *BMC Psychiatry*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/S12888-022-04238-X>
- Nurdiyanto, F. A. (2020). Masih Ada Harapan: Eksplorasi Pengalaman Pemuda Yang Menanggukkan Bunuh Diri. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 369–384. <https://doi.org/10.30996/Persona.V9i2.3995>
- Nurdiyanto, F. A., & Subandi, S. (2023). Etiology And Perception Of Suicide: Cultural Explanation Of Suicide From Javanese Perspective. *Jurnal Psikologi*, 50(2), 190. <https://doi.org/10.22146/Jpsi.84055>
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja Di Media Sosial. *Analitika*, 12(2), 98–111. <https://doi.org/10.31289/Analitika.V12i2.3704>
- Sakban, A. (2019). Pencegahan Cyber Bullying Di Indonesia. <https://www.researchgate.net/publication/345327291>
- Santika, N. P., & Krisnayana, R. (2020). Makna Cyberbullying Dalam Media Sosial Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Video Tiktok Sulli Di Akun@Hannanajj The Meaning Of Cyberbullying In Social Media Roland Barthes' Semiotics Analysis On Sulli's Tiktok Videos On Account@Hannanajj.
- Seprianasari, A. (2022). Hubungan Cyberbullying Di Sosial Media Dengan Ide Bunuh Diri Pada Remaja Di RW 01 Tanjung Barat Tahun 2021. *Open Access Jakarta Journal Of Health Sciences*, 1(8), 283–289. <https://doi.org/10.53801/Oajjhs.V1i8.64>
- Sukmawati, A., Puput, A., & Kumala, B. (2023). Dampak Cyberbullying Pada Remaja Di Media Sosial. In *Alauddin Scientific Journal Of Nursing* (Vol. 2020, Issue 1). <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/asjn/issue/view/1328>
- Tandiono, I. M., Dewi, F. I. R., & Soetikno, N. (2020). Ide Bunuh Diri Pada Remaja Korban Perundungan: Keberfungsian Keluarga Dan Kualitas Hubungan Pertemanan Sebagai Prediktor. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 156–172. <https://doi.org/10.35760/Psi.2020.V13i2.3307>
- Jatmiko, I., Fitriyari, R., Dian Tristiana, R., Keperawatan, F., Airlangga, U., Mulyorejo Surabaya, K. C. J., & Timur, J. (2023). Analisis Faktor Penyebab Ide Bunuh Diri Pada Remaja: Literatur Review. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj>